Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan Bahasa dan Sastra



LALANG

Agung Pamungkas

Bacaan Untuk Anak
Tingkat SD Kelas 4, 5 dan 6

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN



LALANG

Agung Pamungkas

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

LALANG

Penulis : Agung Pamungkas
Penyunting : Dwi Agus Erinita
Ilustrator : Agung Pamungkas
Penata Letak : Agung Pamungkas

Diterbitkan pada tahun 2018 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
398.209 598 4
PAM
l

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Pamungkas, Agung
Lalang/Agung Pamungkas; Penyunting: Dwi Agus Erinita; Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018
ix; 61 hlm.; 21 cm.

ISBN 978-602-437-443-3

1. CERITA RAKYAT-INDONESIA
2. KESUSASTRAAN ANAK INDONESIA

SAMBUTAN

Sikap hidup pragmatis pada sebagian besar masyarakat Indonesia dewasa ini mengakibatkan terkikisnya nilai-nilai luhur budaya bangsa. Demikian halnya dengan budaya kekerasan dan anarkisme sosial turut memperparah kondisi sosial budaya bangsa Indonesia. Nilai kearifan lokal yang santun, ramah, saling menghormati, arif, bijaksana, dan religius seakan terkikis dan tereduksi gaya hidup instan dan modern. Masyarakat sangat mudah tersulut emosinya, pemarah, brutal, dan kasar tanpa mampu mengendalikan diri. Fenomena itu dapat menjadi representasi melemahnya karakter bangsa yang terkenal ramah, santun, toleran, serta berbudi pekerti luhur dan mulia.

Sebagai bangsa yang beradab dan bermartabat, situasi yang demikian itu jelas tidak menguntungkan bagi masa depan bangsa, khususnya dalam melahirkan generasi masa depan bangsa yang cerdas cendekia, bijak bestari, terampil, berbudi pekerti luhur, berderajat mulia, berperadaban tinggi, dan senantiasa berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, dibutuhkan paradigma pendidikan karakter bangsa yang tidak sekadar memburu kepentingan kognitif (pikir, nalar, dan logika), tetapi juga memperhatikan dan mengintegrasi persoalan moral dan keluhuran budi pekerti. Hal itu sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membangun watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan

bangsa dan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Penguatan pendidikan karakter bangsa dapat diwujudkan melalui pengoptimalan peran Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang memumpunkan ketersediaan bahan bacaan berkualitas bagi masyarakat Indonesia. Bahan bacaan berkualitas itu dapat digali dari lanskap dan perubahan sosial masyarakat perdesaan dan perkotaan, kekayaan bahasa daerah, pelajaran penting dari tokoh-tokoh Indonesia, kuliner Indonesia, dan arsitektur tradisional Indonesia. Bahan bacaan yang digali dari sumber-sumber tersebut mengandung nilai-nilai karakter bangsa, seperti nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter bangsa itu berkaitan erat dengan hajat hidup dan kehidupan manusia Indonesia yang tidak hanya mengejar kepentingan diri sendiri, tetapi juga berkaitan dengan keseimbangan alam semesta, kesejahteraan sosial masyarakat, dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Apabila jalinan ketiga hal itu terwujud secara harmonis, terlahirlah bangsa Indonesia yang beradab dan bermartabat mulia.

Salah satu rangkaian dalam pembuatan buku ini adalah proses penilaian yang dilakukan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuaan. Buku nonteks pelajaran

ini telah melalui tahapan tersebut dan ditetapkan berdasarkan surat keterangan dengan nomor 13986/H3.3/PB/2018 yang dikeluarkan pada tanggal 23 Oktober 2018 mengenai Hasil Pemeriksaan Buku Terbitan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Akhirnya, kami menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar beserta staf, penulis buku, juri sayembara penulisan bahan bacaan Gerakan Literasi Nasional 2018, ilustrator, penyunting, dan penyelaras akhir atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi khalayak untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional dalam menghadapi era globalisasi, pasar bebas, dan keberagaman hidup manusia.

Jakarta, November 2018
Salam kami,

ttd

Dadang Sunendar
Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Sekapur Sirih

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkah dan rahmat yang dikaruniakan. Terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung hingga buku cerita *Lalang* ini dapat hadir menjadi bagian dari Gerakan Literasi Nasional 2018.

Buku ini mengajak kita melihat sebagian kecil daerah bernama Sangatta tepatnya di Kabupaten Kutai Timur yang berada di Provinsi Kalimatan Timur, sebagai latar belakang kisah kehidupan dari seorang anak Kutai yang bernama Lalang. Ia seorang anak yang sangat mencintai binatang dan petualangannya.

Kebakaran hutan serta kemarau panjang yang telah merusak ekosistem, perlahan membuat binatang-binatang yang ada di dalam hutan berpindah ke lingkungan permukiman penduduk.

Bagaimana nasib binatang-binatang itu? Apakah yang harus dilakukan untuk mereka? Simak sampai tuntas cerita yang mengandung petualangan dan pelajaran ini.

Masih banyak yang harus diperbaiki dalam buku cerita ini. Kritik dan saran membangun merupakan bagian dari motivasi penulis untuk terus belajar dan berbenah.

Selamat membaca.

Sanggata, Oktober 2018

Penulis

BUAT IBU, KELUARGA, dan SAHABAT.

DAFTAR ISI



Sambutan iii
Sekapur Sirih vii
Daftar Isi ix
Hutan 1
Anjing Penolong 9
Kadal 17
Burung Hantu 29
Bangau 37
Biawak dan Ular Sawah 43
Rumahku Istana mereka 51
Biodata Penulis dan Ilustrator 57
Biodata Penyunting 59



Hutan

Ada sebuah gubuk kayu beratap nipah tak jauh dari hutan belantara Kalimantan. Di sanalah tinggal seorang wanita setengah baya bersama anak laki-lakinya yang masih kecil. Walau mereka hidup hanya berdua dalam keterbatasan, hal ini tidak mengurangi kebahagiaan mereka.

Mentari belum menampakkan sinarnya, kabut masih menyelimuti jalanan. Terlihat Ibu dengan pakaian panjang dan sarung sebagai pelapis sudah bersiap-siap ke kota untuk menjual hasil berkebun.



Tak hanya hasil kebun yang dijual ke pasar. Terkadang Ibu mencari tumbuhan dan akar tanaman hutan bahan obat tradisional juga untuk dijual.

Lalang, nama anak laki-laki itu masih tidur pulas saat ibunya berangkat. Ketika bangun, Lalang jarang sekali melihat Ibu ada di sampingnya. Dia terdiam sambil membersihkan tempat tidur dan menahan perut laparnya.

Meski kadang sedih, Lalang selalu berharap suatu saat dapat seperti anak-anak lainnya yang selalu didampingi dan disiapkan sarapan pagi oleh ibunya. Namun, Lalang tahu itu sulit terwujud karena Ibu adalah tumpuan hidup dalam keluarganya. Hanya Ibu yang menjadi tulang punggung keluarga.

Lalang hanya dapat berdoa dan berharap untuk ibunya agar segera pulang ke rumah dan membawa rezeki yang banyak. Dia membantu apa yang dapat dia lakukan di rumah.

Setelah membereskan tempat tidur dan membersihkan rumah, Lalang mulai memasak nasi dan membuat lauk untuk makan siang nanti bersama ibunya.

Asap mengepul dari api yang membakar kayu kering di tungku. Meski dia naka laki-laki yang masih

kecil, Lalang sudah pandai memasak. Masakannya pun lezat. Aroma masakannya harum membuat perut semakin lapar. Selain memasak, Lalang juga dapat mencuci pakaian, mencuci piring, dan pekerjaan rumah lainnya karena sudah diajarkan oleh ibunya. Pesan ibunya selalu tergiang.

"Anak laki-laki juga harus bisa mengerjakan pekerjaan yang dilakukan perempuan,"

Setidaknya apa yang dilakukan Lalang untuk diri sendiri dapat membantu meringankan pekerjaan ibunya yang pasti lelah usai berdagang di pasar.

Tak terasa matahari sudah tinggi, Lalang duduk di jembatan kayu depan rumah. Pohon besar rindang di samping jembatan melindungi teriknya matahari. Air sungai di bawah jembatan mengalir jernih hingga tampak ikan-ikan yang berenang berkejaran sambil sesekali meloncat ke permukaan. Hal itu menjadi teman melewati kebosanan menunggu Ibu pulang. Sesekali Lalang turun ke pinggir sungai untuk mencoba menggoda ikan-ikan yang seolah mengajaknya bermain.



Tak lama berselang terdengar samar langkah kaki mendekati gubuk.

"Wah … itu pasti Ibu datang," ujar Lalang dalam hati sembari dia beranjak meninggalkan tepi sungai.

Ternyata benar, Ibu pulang. Betapa girang hati Lalang. Namun, ada yang berbeda dengan kepulangan Ibu kali ini. Seekor anak anjing kecil berwarna hitam berjalan di belakang mengikuti Ibu.

"Ibu," sambutku dan memeluknya. Anak anjing yang mengikuti langkah kaki Ibu pun berhenti di samping Ibu sambil melihatku. Ekornya yang kecil terus digerakkan ke kanan ke kiri tak mau diam seakan memberikan salam perkenalan.

***



Anjing Penolong

Hari-hari Lalang seakan berwarna karena sekarang dia memiliki teman baru. Anjing kecil itu diberi nama Boni. Si Boni selalu menemaninya ke mana saja Lalang pergi. Ibu seakan tahu kesendirian Lalang selama ini yang tak mempunyai teman bermain. Semenjak ada si Boni, Lalang menghabiskan hari bersamanya. Ke mana pun Lalang pergi selalu saja Boni ada di dekatnya. Terkadang mereka terlihat seolah berdialog.



Tubuh Boni tak begitu tinggi, bulunya sangat lembut. Lalang memang anak yang sangat menyayangi binatang. Binatang seolah tak ada rasa takut terhadap Lalang. Mereka pun mendekat dan tidak menyerang bila di dekat Lalang.

"Boni, ayo makan." Lalang membelai bulu-bulu halus Si Boni sambil meletakkan makanan di depan pintu di samping Lalang duduk. Lalang tak pernah lupa memberikan makanan setiap pagi dan sore hari. Boni jarang mau masuk ke dalam rumah. Dia lebih suka di teras atau di kolong rumah.

"Guk ... guk ... guk ...," si Boni seakan menyambut dengan senyuman yang indah. Lidahnya dijulurkan sambil mengendus-endus kaki Lalang dan makanan yang disediakan. Ekor si Boni yang tak mau diam, seakan menunjukkan kebahagiannya akan sikap Lalang yang penyayang.

***

Hampir setiap sore, Lalang bermain dengan si Boni di belakang rumah dekat pondok kebun saat beberapa anak juga bermain di dekat situ. Ada sedikit tanah kosong di mana mereka asyik bermain bola atau hanya sekadar bertemu dengan teman seusai sekolah.

Lalang lebih senang bermain dengan si Boni dari pada bermain dengan teman-temannya. Boni berlari ke sana ke mari mengejar bola plastik yang Lalang buat. Tubuh Boni yang pendek tak seperti anjing kebanyakaan yang membuat banyak orang ingin memilikinya.

"Aduh, ... tolong ... tolong ...," terdengar teriakan di antara anak-anak yang bermain bola kaki. Riuh permainan bola sore itu terhenti saat salah satu anak berteriak kesakitan karena kakinya terkilir. Seakan di komando, serentak anak-anak yang lain pun berhamburan mendekat begitu juga dengan Lalang yang berada tak jauh dari tempat mereka bermain.

"Tolong kakiku," ucap anak yang kesakitan sambil memegangi kaki kanannya.

Lalang mencoba membantu mengurut meski tak begitu paham. Si Boni juga tak mau diam, dia mulai mengendus-endus. Sesekali kaki depannya menyentuh bagian yang terluka di kaki anak itu. Lalang mencoba



meniru apa yang dilakukan ibunya kala memijit orang-orang yang lagi terkilir. Dia memijit di bagian yang agak jauh dari kaki yang terkilir.

Sebuah keajaiban tak harus menunggu lama. Anak itu kembali mencoba berdiri dan berjalan sambil sesekali berlari kecil. Alhamdulillah, anak itu bisa kembali bermain lagi.

Setelah itu, Lalang pulang ke rumah. Dia mengajak si Boni berlari kecil untuk mempercepat langkah agar sampai di rumah karena senja perlahan menjemput.

Setiba di pekarangan rumah, terdengar suara tangis bayi dari kejauhan. Hal itu biasa terjadi saat Ibu sedang mengurut bayi. Lalang melihat di teras rumah ada tamu. Benar saja, Ibu sedang mengurut bayi. Tak jauh dari Ibu ada seorang perempuan masih muda. Dia adalah ibu bayi tersebut bersama suaminya.

"Sore Ibu," salamku pada Ibu sambil mencium tangannya.

"Sudah, cepat mandi, ya. Lampu-lampunya disiapkan selagi masih terang." Ibu memintaku menyiapkan beberapa lampu dari botol kaca kecil bekas minuman.

Tangis isak adik bayi tak terdengar lagi pertanda Ibu sudah selesai mengurut. Ibu pun berbagi pengetahuan bagaimana menjaga kesehatan bayi. Lalu tak lama mereka pamit pulang.

Ibu perlahan beranjak dari teras dan masuk ke dalam rumah tetapi kelihatan seperti kesulitan berdiri.

"Bu, kenapa kaki Ibu itu?" tanya Lalang.

"Terkilir, tadi di sungai waktu mencuci baju." Si Boni yang seakan tahu bahasa manusia, tanpa diperintah mulai mengendus, memegang bahkan menjilat kaki Ibu. Agak sedikit jijik kelihatannya, tetapi seakan si Boni mengerti apa yang kami bicarakan. Ibu sedikit mengerutkan keningnya seakan tak percaya dengan apa yang dilakukan Boni.

Malam mulai larut. Ibu menyiapkan makan malam dan juga menyiapkan makanan untuk si Boni.

"Itu makanan untuk siapa, Bu?" tanya Lalang.

"Boni. Hari ini dia sudah membantu Ibu."

"Ibu, Lalang tidak tahu apa yang dimiliki si Boni kebetulan atau keajaiban Tuhan yang diberikan lewat si Boni." ucap Lalang.

"*Emang* ada apa dengan si Boni?" tanya Ibu pada Lalang.

"Tadi sore, ada anak terkilir saat bermain bola kaki. Lalang coba memijitnya seperti yang Ibu lakukan tadi. Lalu si Boni mengendus dan sesekali kaki depannya menyentuh bagian yang luka di kaki anak itu, Bu. Seakan dia memijatnya dan tak berapa lama, anak itu kembali bisa berjalan dan berlari," cerita Lalang pada ibunya.

"Iya, jujur biasanya kalau keadaan terkilir seperti tadi perlu satu jam lebih harus mengurutnya. Tapi tadi? Ibu kelihatan bingung.

"Ibu juga heran?" tanya Lalang.

Ibu hanya menganggukkan kepala seakan tak ada kata yang bisa diungkapkan atas kejadian tersebut.

"Ayo, kita makan sebelum makanannya dingin," ajak Ibu

"Ibu, mungkin si Boni memang dikirim Tuhan buat kita," ucap Lalang sambil melahap makanannya.

"Amin." Ibu hanya tersenyum dan memberikan isyarat supaya Lalang segera menghabiskan makanannya.

Berita si Boni yang dapat menyembuhkan orang saat terluka dan terkilir mulai meluas. Ibu Lalang hampir tak lagi ada waktu untuk berkebun dan ke pasar. banyak-

orang berbondong-bondong ke rumah Lalang untuk disembuhkan penyakitnya.

Dalam melakukan pengobatan, Ibu selalu dibantu Boni. Lama kelamaan Boni mulai menjauh dari Lalang karena selalu diperlukan Ibu. Si Boni lebih sering di rumah menemani Ibu.

***

Kadal

Pagi itu sangat bersahabat, sinarnya menghangatkan tubuh ini untuk dapat tetap berjalan melewati hari. Lalang tengah memberi makan ayam. Dia melihat Si Boni asyik sendiri di kolong rumah.

"Lalang, habis sarapan nanti sempatkan ke kebun ya," pinta Ibu di pintu rumah.

"Iya Bu, nanti saya sempatkan ke kebun."

"Hari ini Ibu mau ke rumah Pak Isnu. Beliau sakit karena jatuh dari pohon."

“Boni ikut Ibu?” tanya Lalang.

“Iya, Boni Ibu ajak.”

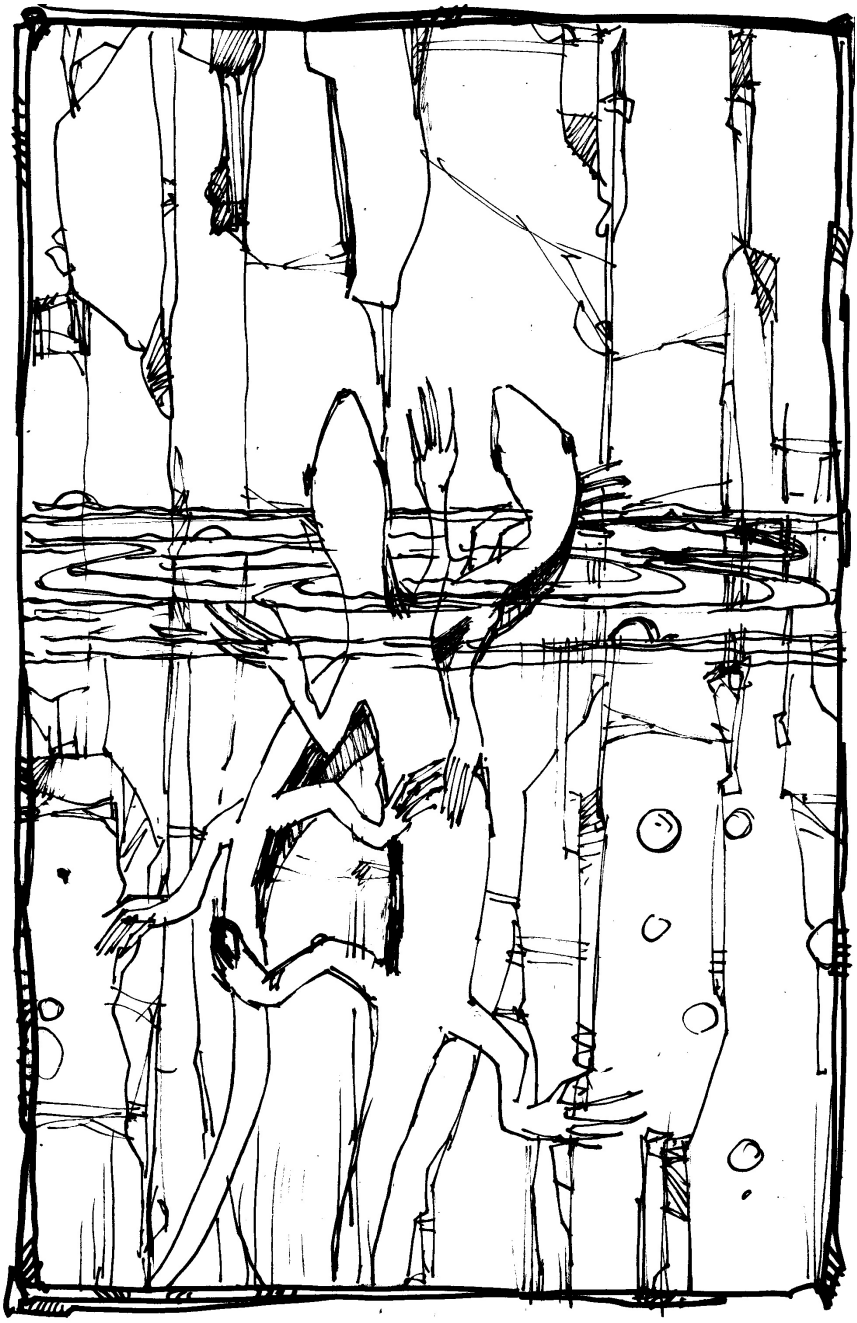
Lalang hanya mengiyakan apa yang diminta Ibunya untuk ke kebun melihat tanaman yang sudah lama tak lagi dirawat oleh Ibu.

Lalang akan membantu apa pun yang dapat meringankan beban ibu. Meski usia Lalang masih dua belas tahun tetapi pemikirannya sudah cukup dewasa.

Sesampai di kebun, memang benar sangat tak terawat. Antara tanaman liar, sayur, dan buah hampir tak terlihat lagi bedanya. Lalang dengan perlahan membersihkan setiap tanaman liar yang tumbuh di dekat sayur atau buah yang ditanam ibu.

Lalang juga memanen cabai dan tomat yang mulai memerah. Sesekali Lalang mengupas beberapa batang tebu untuk hilangkan dahaganya.

Sejenak Lalang beristirahat. Dia menyandarkan tubuhnya di bawah pohon yang cukup besar, di pojok kebun sambil menikmati manisnya tebu yang dia kupas. Sambil melihat beberapa hewan kecil yang asyik bermain di sekitar kebun dan lubang-lubang tanah.



Mata Lalang tak berhenti melihat sepasang kadal yang berlarian seakan mereka saling mengadu kekuatan untuk merebut sesuatu. Berjalan, berlari, melompat dan memanjat pohon tempat Lalang berteduh. Entah apa yang sedang dipertengkarkan para kadal itu. Sesekali terlihat kadal menyeringai kesakitan, karena gigitan temannya.

Lalang kembali asyik dengan mengunyah manisnya tebu sambil tangannya mengupas beberapa ruas batang terakhir.

Plung. Terdengar sesuatu jatuh ke dalam sumur kebun yang berada tak jauh dari pohon besar tempat Lalang berteduh. Namun, ia masih melanjutkan untuk menikmati dan menghabiskan tebu manis yang tersisa. Lalu Lalang beranjak melanjutkan pekerjaannya membersihkan kebun. Sembari berjalan meninggalkan pohon tempat dia berteduh, dia mampir ke sumur sambil melihat sejenak tempat penyimpanan air itu.

Ternyata suara benda terjatuh ke dalam sumur adalah dua kadal yang berkejaran tadi. Mereka berusaha berenang untuk mencapai tepi. Namun, berkali-kali gagal. Lalang pun berusaha untuk menolong kadal-kadal tersebut tetapi selalu saja tak berhasil. Lalang seakan

habis akal. Bagaimana caranya menolong kadal itu keluar dari sumur.

Lalang melihat kadal mulai lemas. Mereka tak lagi bisa menggerakkan kaki atau tangannya untuk berenang ke tepi. Mau tak mau akhirnya Lalang mencoba menolong kadal itu dengan tangannya walaupun sebenarnya dia agak takut untuk memegang hewan itu. Dengan sebelah tangan berpegangan pada rumput untuk menahan tubuh, Lalang meraih kadal yang mulai lemas itu.

Kadal-kadal itu seakan tak bertenaga, Lalang mencoba menghangatkan tubuh mereka di terik matahari. Meski lemah, sesekali ekornya masih bisa bergerak. Tangan Lalang pun tak hentinya membelai tubuh bersisik itu. Namun, Lalang tak tega meninggalkan kadal-kadal yang hampir mati karena takut hewan itu dimangsa hewan lain. Dia pun mengambil selembar daun dan meletakkan kadal tersebut di atasnya lalu dibawa pulang. Sepanjang jalan menuju ke rumah, Lalang hanya berdoa semoga dua ekor kadal yang terjatuh ini pulih kembali.

"Lalang, apa yang kamu bawa?" tanya Ibu sambil menyambut Lalang dan melihat apa yang ada di tangannya.

“Kasihan kadal ini, Bu. Tadi Lalang mencoba membantu menolongnya. Mereka jatuh ke dalam sumur kebun kita.”

“Sudah, cepat dijemur dulu. Kasihan kadalnya.”

Lalang langsung membawanya ke samping rumah dan menghangatkan kembali tubuh kadal tersebut di bawah sinar matahari sambil tak hentinya mengelus kadal-kadal itu.

“Lalang, sudah makan dulu sana. Tidak apa-apa nanti pasti dia akan sembuh.”

“Tapi dia lemah sekali, Bu. Lalang tidak tahu apa yang harus dilakukan dan juga tidak tahu apa makanannya.”

“Lalang, kadal adalah hewan bersisik dan berkaki empat adalah hewan reptil berdarah dingin. Itulah sebabnya kadal kerap berjemur. Sisik kadal terkesan kemilau seperti berminyak. Kebanyakan kadal bertelur, meskipun ada yang melahirkan. Pada umumnya kadal dapat menumbuhkan kembali ekor atau bahkan tungkai yang terputus,” jelas Ibu kepada Lalang.

“Lalu, kadal makannya apa, Bu? Lalang mau carikan makanannya dulu,” ucap Lalang.

“Makanan kadal macam-macam, Nak. Mulai dari buah-buahan, serangga, atau bangkai. Tetapi kadal paling suka makan nyamuk, lalat, dan kupu-kupu,” ujar Ibu.

“Boni ... Boni .., ayo ikut aku. Kita cari serangga dulu biar kadalku pulih.”

Lalang yang rindu pada Boni, mengajaknya berlari-lari kecil sambil mencari serangga di perkarangan rumahnya. Dia tak perlu banyak waktu, seekor belalang dan kupu-kupu telah didapatkan di antara bunga-bunga yang ditanam Ibu.

Kadal pun mulai bergerak-gerak dan matanya mulai terbuka. Segera Lalang memberikan serangga itu ke mulut kadal. Cukup lama si kadal hanya melihat serangga itu hingga akhirnya serangga itu dilahapnya.

Lalang mulai tersenyum lalu memberikan lagi seekor kupu-kupu untuk dimakan kadal itu. Setelah mau makan dan tubuhnya mulai kuat, kadal itu mulai bergerak. Lalu Lalang pun meninggalkan kadal itu sejenak untuk makan siang bersama ibunya.

Sesaat kembali ke samping rumah, kadal itu menghilang, Lalang mencoba mencarinya di bawah kolong rumah, di bawah tangga, dan di antara tumpukan kayu bakar tetapi tak ada.

“Lalang, apa yang kamu cari?”

“Ibu, kadalnya hilang,” ucap Lalang sedih.

“Sudah, nanti dia pasti kembali,” jawab Ibu sambil membereskan dapur.

“Benar, Bu kadal itu akan kembali?” Lalang coba bertanya lagi.

“Percayalah, pasti dia kembali,” ucap Ibu.

Lalang pun kembali membantu Ibu. Kali ini dia harus mengambil kayu bakar untuk persediaan memasak nanti malam dan esok hari.

Tak terasa hari beranjak senja, suara binatang malam pun satu per satu mulai menghiasi suasana menyambut malam.

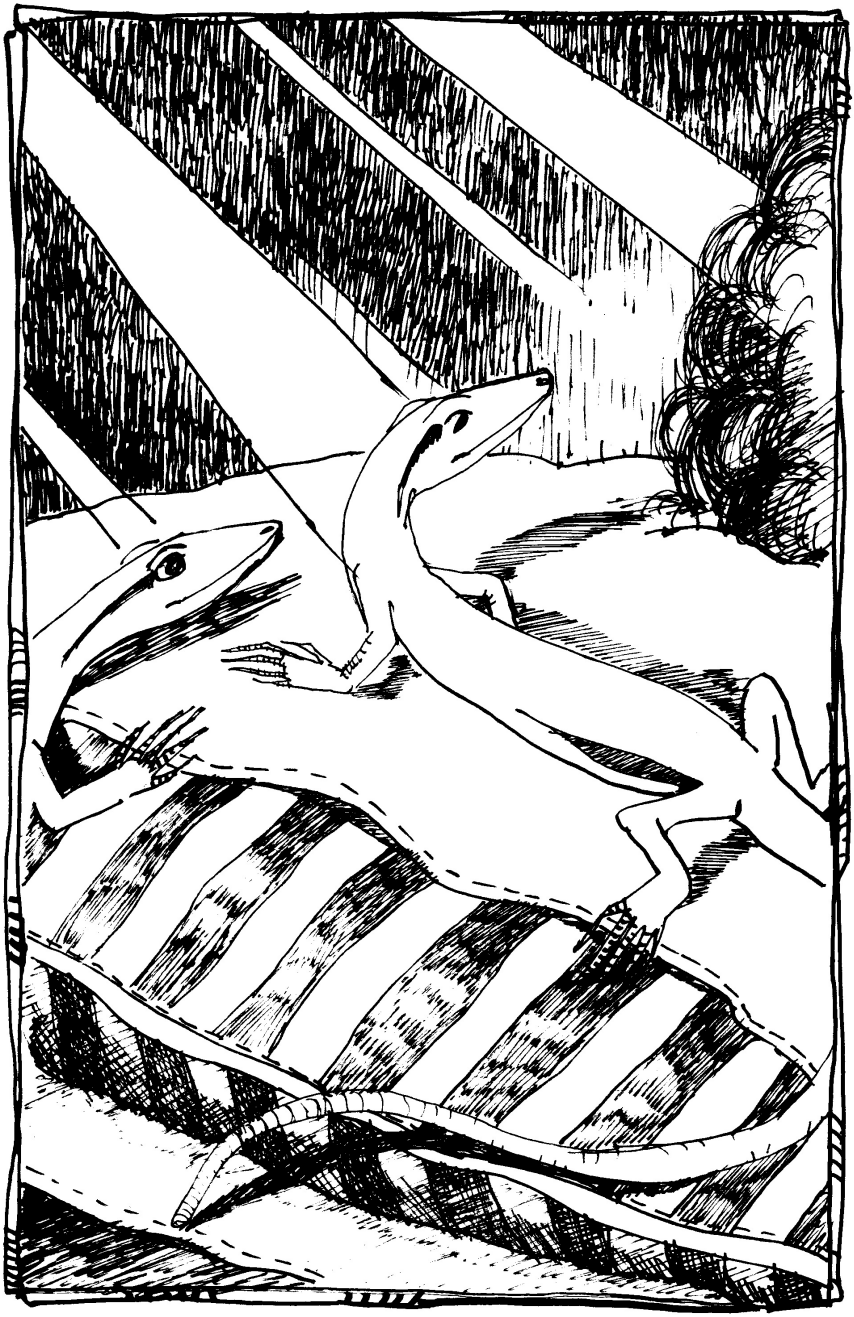
Lampu-lampu minyak dari botol kaca bekas minuman telah dinyalakan. Temaram sinar menyebar di dalam ruangan gubuk kayu tersebut.

Lelah badan perlahan membuat mata berat. Lalang pun pamit ke ibunya untuk tidur lebih dulu. Saat itu Ibu tengah menyeterika baju menggunakan seterika arang. Secangkir kopi hangat menemani Ibu menyelesaikan pekerjaanya hingga larut malam.

Tampaknya Ibu mulai kelelahan, sedangkan pakaian yang belum diseterika masih beberapa lembar

lagi. Ibu akan melanjutkannya esok hari karena malam ini Ibu sudah sangat lelah.

***



Cahaya pagi menerobos masuk melalui jendela kamar Lalang dan menerangi ruangan gubuk kayu. Ssejuk angin pagi menyeruak masuk melalui lubang angin di atas pintu dan jendela.

Tak disangka perkataan Ibu Lalang benar, dua ekor kadal yang kemarin hilang kini ada di atas bantal di samping Lalang, seakan membangunkannya dari mimpi. sambil merayap, melompat di sekitar kamar Lalang.

Setiap pagi seperti terjadwal, kadal-kadal itu selalu berjemur di atas bantal menghangatkan tubuhnya lewat sinar matahari dari jendela kamar Lalang. Hati Lalang sangat gembira, bertambah lagi sahabatnya saat ini walau hanya kadal.

***

Burung Hantu

Beberapa bulan sudah hujan tak kunjung datang menyelimuti daerah Kutai Timur. Daun-daun di perkarangan rumah berguguran. Cuaca pun menyengat sangat. Rumput mulai menguning di sepanjang bantaran sungai. Walaupun panas, bermain di bawah jembatan membuat Lalang bahagia karena banyak berjumpa teman pengisi waktu yang tinggal di sana. Ada udang, kepiting, kodok, belut, ikan gabus, ikan sepat dan ikan puyu.

Walaupun saat ini air sungai tak sejernih dan sebanyak dulu tetapi ikan sungai yang berenang bebas masih bisa dilihat dari kejauhan.

Sejak dulu tidak jarang ada pencari ikan atau udang di sungai depan rumah Lalang. Selain menggunakan kail, ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mendapatkan ikan sungai, contohnya suku Dayak di pedalaman yang hanya menggunakan *serampang* (alat seperti tombak) untuk menombak ikan yang muncul di permukaan sungai. Lain halnya dengan penduduk suku Banjar. Mereka kebanyakan memakai *ringgi*, sebuah alat penangkap ikan dari benang nilon, berongga, berbentuk ketupat yang dipasang melintang di sungai untuk menjebak ikan yang lewat.

Terkadang mereka juga menggunakam *lukah*. Alat ini terbuat dari bambu berbentuk silinder, berdiameter 15--30 cm dengan kerapatan potongan bambu antara 0,5 cm--1 cm. Panjang *lukah* sekitar 1 m--1,5 m dan bagian belakangnya diberi penutup. Biasanya alat ini dipasang pada sore atau malam hari dan akan diambil pada pagi harinya.

Cara-cara seperti itu membuat Lalang semakin tahu bagaimana mengambil ikan tanpa harus merusak ekosistem. Lalang hanya mengambil ikan seperlunya

dengan menggunakan kail, sekadar untuk lauk makan sehari itu saja. Lalang sangat memperhatikan alamnya.

****



Tiba-tiba dari belakang rumah di kejauhan terlihat asap hitam menggumpal. Lalang mencoba mencari tahu asal asap itu. Dia lari ke tempat asap itu bermula. Ternyata asap tersebut berasal dari hutan seberang sungai yang terletak agak jauh dari belakang rumahnya. Pada musim kemarau memang kebakaran hutan sering terjadi karena suhu yang sangat panas atau karena pembukaan lahan.

Lalang segera pulang ke rumah karena asap hitam perlahan mendekat ke arahnya. Hawa bara juga semakin menyengat. Hembusan angin membuat bara api di seberang sungai semakin tampak meraja. Terlihat beberapa suara hewan berteriak seakan meminta tolong. Namun apa daya, Lalang hanya dapat melihat dari kejauhan. Beberapa hewan, seperti rusa, monyet, dan babi hutan berlarian menyeberangi sungai. Serangga dan burung-burung beterbangan ke pohon tempat Lalang berteduh.

Mata Lalang terpaku pada burung hantu yang hinggap di ranting di atas kepalanya. Mungkin dia lelah menyelamatkan diri dari kebakaran. Lalu Lalang mencoba mencari anak tikus kecil untuk memikat burung hantu itu.

Di bantaran sungai ada lubang-lubang rumah tikus. Beberapa saat Lalang meneliti lubang-lubang tanah

itu dan menemukan salah satu lubang masih dihuni. Dia menggalinya dan anak tikus yang masih merah dia dapatkan. Lalu anak tikus itu ia berikan ke burung hantu yang masih bertengger di ranting pohon tempat ia berteduh. Tak berapa lama burung hantu itu mendekat dan memangsa makanan yang disediakan. Lalang mencoba membelai kepala burung hantu itu. Lalang ingin memeliharanya. Burung itu begitu jinak di tangan Lalang. Sesampai di rumah, Lalang meletakkan burung tersebut di teras dan membuatkan sangkar sederhana agar burung itu nyaman untuk tinggal di rumah Lalang.

"Guk ... guk ... guk ...," si Boni tak mau diam.

Apakah itu salam perkenalan atau gonggongan ketakutan Boni melihat sorot tajam mata burung hantu. Memang mata burung hantu bulat besar, paruhnya yang bengkok tajam sebagai pencabik mangsa, dan lehernya yang lentur dan dapat diputar 180 derajat ke belakang membuat kesan burung itu menyeramkan. Burung hantu umumnya berbulu kecokelatan dan abu-abu dengan bercak-bercak hitam dan putih. Perilakunya kerap mematung dan tak banyak bergerak, begitu pun ketika tidur di siang hari. Burung hantu terkadang dilambangkan sebagai simbol kebijaksanaan. Namun di Indonesia, burung hantu kerap kali dianggap sebagai isyarat datangnya maut.



“Apalagi yang dibawa, Nak?”

“Burung hantu Bu. Kasihan. Tadi Lalang melihat hutan seberang sungai terbakar. Mungkin burung ini mau menyelamatkan diri dari kebakaran itu. Lalang kasihan Bu, semoga dia nyaman di sini.”

“Apa tidak cukup merawat Boni dan kadalmu saja?”

“Ibu, Lalang senang *kok*. Percayalah, Lalang akan merawat mereka dengan baik. Oh ya Bu, apa makanan burung hantu selain tikus, ya?”

“Setahu Ibu, burung hantu biasanya suka berburu binatang yang memiliki ukuran lebih kecil dari badannya seperti serangga atau kodok. Burung hantu biasanya membuat sarang di lubang kayu besar atau di antara pelepah nipah.”

“Jadi, Lalang ambilkan beberapa daun nipah untuk alas kandangnya, ya Bu supaya dia nyaman seperti rumahnya dulu.”

“Terserah kamu, Nak. Ibu mau membersihkan ikan buat laukmu dulu, ya.”

****

Bangau

Sepertinya pagi ini Ibu kembali menjual hasil panennya ke Pasar Teluk lingga. Si Boni memilih untuk tetap tinggal di kolong daripada ikut Ibu ke pasar. Mungkin Ibu terlalu pagi meninggalkan rumah.

Saat matahari mulai terlihat senyumannya, Boni terlihat dari jendela kamar Lalang sedang berjemur di teras. Begitu juga si kadal sudah berada di dekat bantal untuk menghangatkan tubuhnya. Lalang pun mengajak Boni berlari kecil di pekarangan samping rumah. Si Boni seakan tampak bahagia, saat dapat lagi bermain dengan Lalang.



“Guk ... guk ... guk.” Si Boni tak mau diam seakan dia melihat sesuatu di balik semak belukar. Suara si Boni semakin nyaring seakan menyuruh Lalang untuk mendekatinya.

Lalang pun mencoba mendekat seperti yang di isyaratkan oleh si Boni. Benar saja Lalang melihat burung bangau terjerat benang nilon ada di semak-semak. Lalang dengan sigap menolongnya dengan cara melepaskan benang nilon itu. Sesekali bangau itu mengepakkan sayapnya untuk melepaskan diri sehingga luka pada sayapnya semakin parah. Tetapi kemudian bangau tenang kembali di tangan Lalang.

Kemudian Lalang mencoba mencari ikan kecil di pinggir sungai dengan benda yang tergeletak di dekatnya. Benda itu berbentuk saringan besar yang sudah rusak. Lalu ikan kecil-kecil di pinggir sungai dia tangkap untuk makanan bangau. Setidaknya bangau tak kelaparan saat dia bawa pulang nanti.

Sesampai di rumah, Lalang segera menunaikan kewajibannya membersihkan rumah dan menanak nasi untuk makan siang.

“Lalang, apalagi yang kaubawa, Nak?”

“Bangau Bu. Tadi si Boni yang menemukannya. Bangau itu terjerat benang nilon di kaki dan sayapnya. Mungkin dia juga dari hutan seberang sungai yang terbakar kemarin. Lalang kasihan melihatnya. Bangau ini tak bisa terbang lagi, Bu. Mungkin sakit atau sayapnya patah.”

“Tapi jangan lupa diberi makan ,ya.”

“Iya, Bu, Oh ya, selain ikan apa makanan bangau, Bu?”

“Sepertinya bangau juga suka makan kodok, serangga, dan cacing.”

“Siap, Bu, Lalang akan sisihkan ikan kecil kalau memancing nanti.”

“Terserah kamu, Nak. Ibu hanya berpesan kepadamu bahwa mereka sama seperti kita. Saat kamu memutuskan untuk membawa mereka ke rumah, kamu harus bertanggung jawab akan kehidupannya.”

“Percayalah, Bu, Lalang akan menjaga mereka.” Ibu Lalang tersenyum.

Lalu Lalang pun kembali bermain dengan si Boni, burung hantu, dan burung bangau yang baru Lalang dapatkan.

Seiring berjalannya waktu, Lalang selalu saja menambahkan koleksi binatang peliharaan yang didapatkannya dari pinggir sungai. Saat ini hewan peliharaannya ada ikan, kura-kura, burung punai, burung gereja, burung pipit. Setiap hari di kolong rumah akan terdengar seperti kelompok paduan suara yang menyanyikan lagu kebangsaan mereka.

***

Biawak & Ular Sawah

Siang itu Lalang berjalan ke perumahan penduduk di Desa Swarga Bara. Rumah Lalang yang jauh dari perumahan penduduk membuat Lalang hanya sesekali saja bersama teman-temannya bermain ke daerah tersebut. Lalang ke perumahan tersebut hanya jika hari libur sekolah.

Pandangan Lalang terhenti sejenak saat melihat beberapa penduduk berkumpul di salah satu rumah. Riuh orang-orang berdatangan dengan membawa balok kayu.



Perasaan Lalang semakin tak enak. Terdengar lirih suara yang aneh. Ternyata benar, seekor biawak terjebak di gudang barang kolong rumah.

"Mana kayunya, bawa sini!" teriak salah satu penduduk, yang akan memukul biawak yang telah terpojok di antara kotak papan.

"Sebentar, ambil karung goni dulu." Melihat apa yang dilakukan penduduk, Lalang tak tenak dan menghentikan apa yang dilakukan mereka.

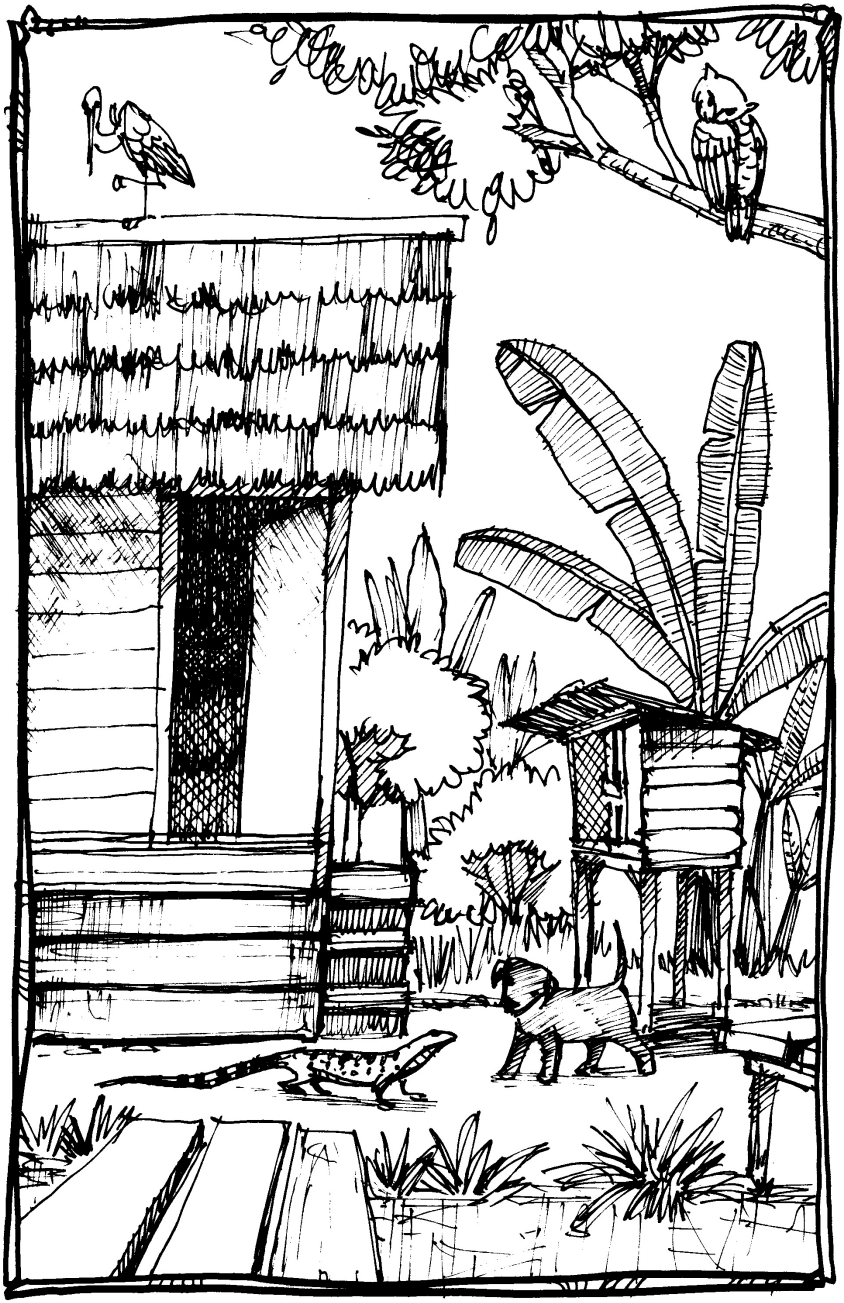
"Hentikan, jangan dipukul biawak itu, biar aku yang menolongnya. Dia sudah terjepit."

"*Emang* kamu berani?" tanya seorang bapak si pemilik rumah. "Saya akan mencobanya, Pak.
Kasihan kalau harus dibunuh."

"Tapi kalau kamu digigit?" tanya si bapak

"Semoga tidak terjadi apa-apa." Lalang dengan rendah hati mencoba meyakinkan dan meminta agar penduduk tak lagi menyakiti biawak itu.

Biawak yang mulai agresif melihat kehadiran Lalang, dengan sentuhan Lalang seakan biawak mengerti dengan apa yang dia sampaikan. Tak ada gerakan lagi dari



biawak tersebut. Dengan mudah Lalang mengeluarkan biawak itu dari gudang di kolong rumah.

Biawak adalah sebangsa reptil kadal besar. Berkembang biak dengan bertelur. Telur biawak disimpan dalam pasir atau lumpur di tepian sungai.

Agar tidak menggigit, bapak pemilik rumah membalut mulut biawak dengan isolasi. Lalang menggendong biawak itu dan membawanya pulang. Si Boni sedari tadi tak banyak suara mengikuti antara takut dan ingin mendekati biawak. Untuk sementara biawak dimasukkan ke kandang ayam yang masih kosong.

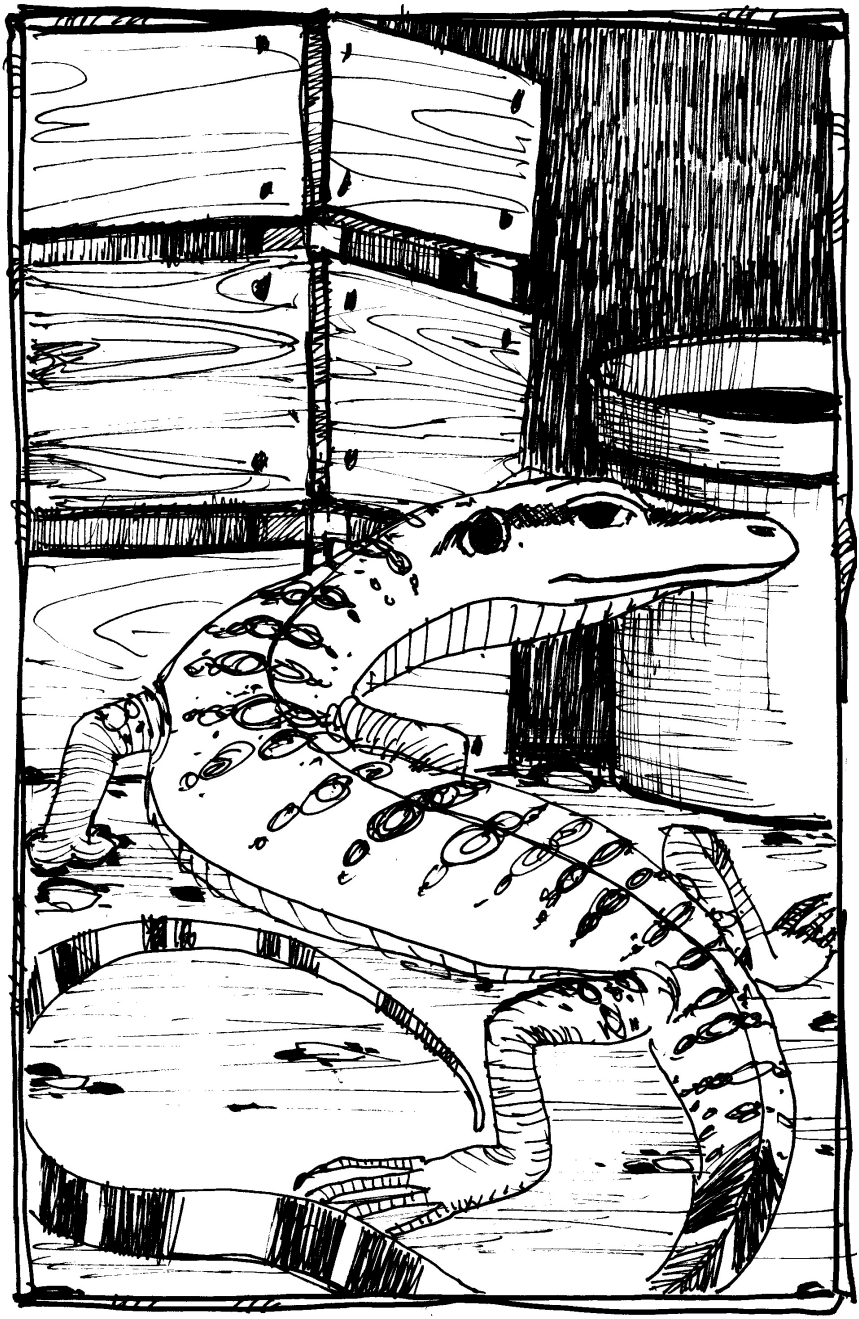
Lalang segera ke pinggir sungai mencari makanan untuk burung hantu, kadal, dan biawak. Si Boni yang selalu setia menemani tak henti-hentinya mengeluarkan suara.

"Guk ... Guk ... guk ..." si Boni mendekati Lalang dan menarik celana panjang Lalang agar mengikuti langkahnya. Si Boni lebih peka daya penciumannya.

"Apalagi Boni?"

"Guk ... guk ... guk...."

"Sebentar, ikannya dimasukkan ke ember dulu, takut lepas," ucap Lalang seakan mengajak Boni berbicara.



Si Boni semakin menjadi, seakan dia ingin menyampaikan sesuatu yang harus segera Lalang lihat saat itu juga.

"Boni, jauh-jauh sana. Biar aku saja." Lalang memberikan tanda kepada si Boni agar menjauh dari Lalang karena terlihat seekor ular sawah bersarang di bawah pohon yang biasanya menjadi tempat Lalang berteduh. Sepertinya ular itu terdampar di pingir sungai setelah kemarin sore air sungai meluap hingga di perumahan penduduk.

Lalang selalu saja hatinya tak akan tega terhadap binatang yang tak berdaya. Lalang pun seakan mengerti pada bahasa binatang yang ia temui.

Lalang mengulurkan tanggan kirinya. Ular sawah tersebut seolah mengerti apa yang diinginkan Lalang. Tanpa berpikir panjang, Lalang membawa pulang ular sawah tersebut. Ular sawah yang saat ini ada di depannya tidak memberikan penolakan sedikit pun, bahkan ular perlahan mendekat menemui Lalang.

"Lalang, apalagi yang kamu bawa. Itu ular, Nak?"

"Iya Bu, kasihan dia sendiri, tapi Ibu tak perlu khawatir, Lalang pakai sangkar burung dulu. Besok Lalang buatkan kandang untuk ular dan biawaknya."

“Apa biawak?”

“Iya Bu, ada di kandang ayam. Tadi saat jalan-jalan dengan si Boni ke perumahan penduduk, orang-orang mau memukuli biawak yang terjepit di bawah kolong rumah di sela-sela kotak kayu Ulin.”

“Lalang, ingat, Nak, Kamu juga harus memikirkan dirimu sendiri dan binatang lainnya. Ular dan biawak itu binatang pemangsa yang buas.”

“Iya, Ibu tidak perlu khawatir. Lalang akan bertanggung jawab akan semua itu.”

“Ibu percaya denganmu. Sekarang makan dulu. Ibu sudah siapkan makanan buatmu.”

“Siap, Bu.” Lalang segera ke dapur, menyantap makanan yang di siapkan oleh ibunya.

***



Rumahku
Istana Mereka

Hidup Lalang seperti telah terjadwal. Kadal yang tinggal di kamar Lalang seperti alarm yang selalu membangunkan Lalang dengan jam yang sama setiap paginya. Lalang mengawali hari ke pinggir sungai mengecek bumbung ikan yang Lalang pasang. Tak lupa mencari beberapa tikus yang telah dijebaknya pada sudut-sudut kebun sebagai santapan makanan binatang-binatang yang Lalang pelihara.

Lalang juga membantu membersihkan kebun yang ada di samping rumahnya karena Ibu sudah cukup lelah dengan berjualan hasil kebun dan obat-obatan dari tanaman hutan. Terkadang Ibu juga harus mengurut bayi atau beberapa pasien yang terkilir bahkan patah tulang. Bentuk sayang Lalang kepada ibunya dengan membantu apa saja yang dapat Lalang lakukan untuk meringankan beban Ibu.

Tak seperti biasa hari ini Ibu membawakan makanan ke kebun. Ibu meminta Lalang untuk segera pulang dan mandi.

"Lalang, makanlah. Ibu masak buatmu."

"Ibu tak biasanya membawakan makan untuk Lalang."

"Ibu tidak tahu, apa Ibu akan bisa menemanimu selamanya nanti."

"Ibu bicara apa, *sih*?"

"Iya, Lalang. Ibu mau mengatakan sesuatu setelah kamu mandi nanti. Ibu tunggu di rumah saja."

"Baiklah, Bu, Lalang membuat parit dulu. Setelah itu Lalang pulang."

Firasat Lalang tak enak hati. Dia ingin segera menyelesaikan tugasnya di kebun agar cepat tahu apa yang ingin Ibu sampaikan kepadanya.

Sebelum mandi, Lalang membershkan beberapa kandang binatang peliharaannya. Dia juga memberikan makanan untuk hewan-hewan itu.

Rumah Lalang tak begitu besar, tetapi kehangatan keluarga dan beberapa binatang peliharaannya merupakan kerinduan yang tak terkira. Si Boni yang selalu menemani ke mana pun Lalang pergi. Si kadal yang seperti alarm bagi Lalang untuk menyambut matahari pagi. Burung hantu yang selalu menjaga setiap malam tiba serta biawak dan ular sawah yang kini membuat dia lebih mengerti bahasa binatang.

"Lalang, duduklah. Ibu mau menyampaikan sesuatu kepadamu."

"Ibu, tak seperti biasanya Ibu menyampaikan sesuatu dengan serius," ucap Lalang keheranan.

"Iya, Ibu serius."

"Apa Bu?"

"Ibu akan mengajakmu pindah rumah, dekat pasar. Bagaimana?"

“Pindah? Terus mereka?”

“Jual saja atau berikan ke orang lain yang mau merawat mereka. Kamu juga jadi dapat belajar dan sekolah seperti teman-temanmu yang lain. Bagaimana?”

Lalang hanya terdiam dan membisu. Air mata pun perlahan menetes. Lalang membayangkan harus berpisah dengan mereka. Bagi Lalang mereka tak sekadar binatang, tetapi sudah menjadi bagian hidupnya.

“Harus ya, Bu? Apakah tak bisa lagi kalau hidup seperti ini saja?”

“Lalang, jujur Ibu dilamar oleh salah satu pemilik toko sembako yang ada di pasar Teluk Lingga.”

“Itu alasan kuat mengapa Ibu akan meninggalkan rumah ini.”

“Tapi semua bergantung pada keputusanmu. Kalau kamu keberatan, Ibu tak akan menerima lamaran itu.”

“Ibu, Lalang belum bisa menjawab. Lalang tahu, Ibu sudah lama sendiri, perlu seseorang menjaga dan menemani Ibu.”

“Iya, Ibu juga tahu. Ibu hanya bisa memiliki ragamu, tapi bukan jiwamu Lalang.

“Kamu punya mimpi dan cita-cita sendiri. Ibu juga ingin Lalang sekolah seperti anak-anak lain.”

“Lalang akan sekolah sendiri Bu, dengan cara Lalang sendiri. Lalang berjanji akan menyelesaikan sekolah sampai SMA nanti.”

“Syukurlah. Ya sudah. Istirahatlah. Ibu tunggu jawabanmu besok pagi.”

Lalang kembali ke kamar. Dia melihat kadal sudah di samping bantal tidurnya. Seakan kadal tahu kegalauan yang dirasakan Lalang. Pertanyaan Ibu sangat berat untuk dijawabnya. Lalang sangat tahu, kalau Lalang tidak setuju, pasti Ibu akan sedih.

Semenjak ayah pergi, Ibu adalah sosok wanita yang sangat kuat. Sejak pagi, sore hingga petang hari Ibu membanting tulang untuk kehidupannya. Ibu berhak bahagia dengan keluarga barunya nanti. Di sisi lain Lalang juga akan kehilangan kasih sayang Ibu yang selama ini menghangatkan jiwanya. Lalang juga tak mau kehilangan semua binatang peliharaan yang telah menjadi bagian hidupnya.

“Kadal, bagaimana kalau aku pergi dari rumah ini?” Kadal itu melompat ke dada Lalang seakan menahanku

agar tetap tinggal. Lalang pun perlahan berbaring dan mencoba memejamkan matanya untuk tidur.

Tengah malam Lalang terjaga. Sekilas dia melihat ibunya sudah pulas tertidur. Ibu tampak lelah. Mungkin sudah saatnya Ibu merasakan bahagia. Lalang sangat tahu, apa yang saat ini Ibu rasakan. Lalang sangat mencintai ibu. Mungkin saatnya juga Lalang untuk belajar mandiri tanpa kehadiran Ibu.

Lalang perlahan berjalan ke luar rumah. Di bawah sinar purnama, mata Lalang tak henti memandang satu per satu peliharaannya, Burung hantu yang hinggap di samping teras rumah, seolah menyampaikan pesan agar Lalang tak meneninggalkan mereka.

"Yah, rumah ini rumahku, akan kubangun istana buat mereka. Bersama mereka aku mengerti banyak hal tentang tanggung jawab dan kemandirian".

Tanpa disadari Lalang mulai terlelap di teras rumah, bersama si Boni yang setia menemaninya.

***

Biodata Penulis



Nama Lengkap: Agung (Sri) Pamungkas
Pos-el : agoengsri@gmail.com
Facebook : Agung Pamungkas
Instagram : agoengsri

Riwayat pekerjaan/profesi (10 Tahun Terakhir)

1. 2008–2018: Pelatih Ekskul seni rupa SD YPPSB 1
2. 2013–2018: Pelatih Ekskul seni rupa SD YPPSB 2
3. 2012–2018: Pelatih Ekskul seni rupa SDN 004 Sangatta Utara
4. 2012–2018: Pelatih Ekskul seni rupa SDN 005 Sangatta Utara
5. 2016–2018: Pelatih Ekskul seni rupa SDN 006 Sangatta Utara

Karya/Pameran/Eksibisi dan Tahun Pelaksanaan (10 tahun terakhir)

1. Pameran lukisan bersama pelukis Kaltim, Balikpapan (2011)
2. Pameran lukisan bersama pelukis Kaltim, Taman Budaya Kaltim (2014)
3. Pameran lukisan bersama pelukis Kaltim, Kutai Timur (2015)
4. Pameran sketsa bersama Kutim Sketsa, Kutai Timur (2018)

Buku yang Pernah dibuat ilustrasi (10 tahun terakhir)

1. *Introducing Indonesia Folklor to The World* - Rewrite Anik Yusanti - penerbit Mahameru Press (2018)
2. Kumpulan cerita mini siswa-siswi SD YPPSB 1 - Penerbit SD YPPSB1 (2018)

Informasi Lain dari Penulis

Saat ini menetap di Kabupaten Kutai Timur Provinsi Kalimantan Timur. Terlibat di berbagai organisasi bidang seni budaya dan pendidikan serta beberapa kali menjadi narasumber kegiatan seni budaya dan pendidikan dan untuk pihak swasta maupun pemerintah kabupaten Kutai Timur.

Biodata Penyunting

Nama : Dwi Agus Erinita
Pos-el : nitasugijono2013@gmail.com
Bidang Keahlian : Penyuntingan

Riwayat Pekerjaan

1. Staf Subbidang Revitalisasi, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
2. Penyunting, dan ahli bahasa di Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2014—sekarang)

Riwayat Pendidikan

1. S-1 Fakultas Sastra Universitas Indonesia, (1991)
2. S-2 Linguistik Program Pascasarjana Universitas Indonesia (2012)

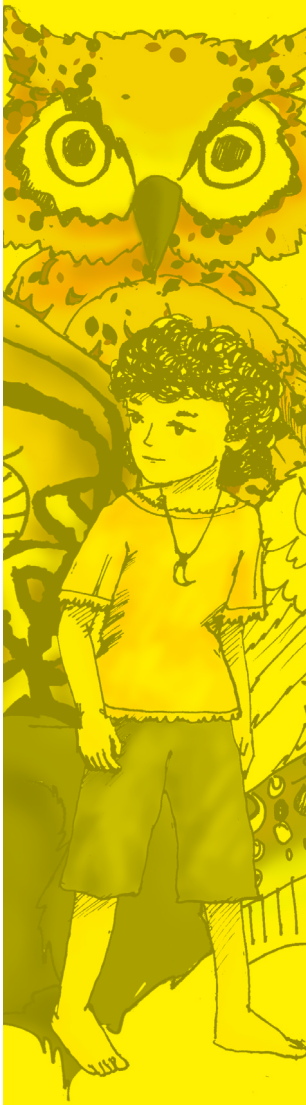
Informasi Lain

Lahir di Jakarta, 20 Agustus 1972. Pernah mengikuti sejumlah pelatihan dan penataran kebahasaan dan kesastraan, seperti penataran penyuluhan, penataran penyuntingan, penataran semantik, dan penataran leksikografi. Selain itu, ia juga aktif mengikuti berbagai seminar dan konferensi, baik nasional maupun internasional.

Buku ini mengajak kita melihat sebagian kecil tentang daerah Sangatta tepatnya di kabupten Kutai Timur yang berada di propinsi Kalimatan Timur, sebagai latar belakang kisah kehidupan dari seorang anak Kutai yang bernama Lalang. Ia seorang anak yang sangat mencintai binatang dan petualangannya.

Kebakaran hutan dan kemarau panjang telah merusak ekosistem, perlahan membuat binatang-binatang yang ada di dalam hutan berpindah ke lingkungan pemukiman penduduk.

Bagaimana nasib binatang-binatang itu? Apakah yang harus dilakukan untuk binatang-binatang itu? Simak sampai tuntas cerita yang mengandung petualangan dan pelajaran ini.



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur

ISBN 978-602-437-443-3